

Peran Guru sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital

An Nisaa'an Najm Al Inu¹, Desnita Fitriani², Elsa Amalia Salsya Bani³,
Moch Lucky Winandar⁴

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email: annisaannajmalinu8@upi.edu¹, desnita@upi.edu², elzaamalia@upi.edu³,
Lukiwinandar09@upi.edu⁴

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi dalam hal bagaimana mengingat pentingnya peningkatan pendidikan karakter ini di era 4.0 dimana sisi kemanusiaan sedikit terancam, perlu adanya koordinasi antar berbagai pihak termasuk sekolah, keluarga dan lingkungan. Dimana pada saat itu terjadi perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan perubahan sendi-sendi kehidupan, budaya, masyarakat, termasuk pendidikan. Sebagai sumber ilmu, guru juga perlu memahami teknologi yang berkembang pada saat ini agar dapat membimbing atau mengarahkan siswanya agar tidak terjerumus ke dalam teknologi modern saat ini. Metode penelitian ini menggunakan metode literature, dan deskriptif, peneliti dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena dengan berdasarkan pada pengalaman partisipan riset serta hasil observasi yang telah dilakukan.

Kata kunci : Agen Pembaru, Pendidikan Karakter, Era Digital

Abstract

This article aims to provide information in terms of how to remember the importance of improving character education in the 4.0 era where the human side is slightly threatened, there needs to be coordination between various parties including schools, families and the environment. Where at that time there was a change in the civilization of society which was marked by changes in the joints of life, culture, society, including education. As a source of knowledge, teachers also need to understand the technology that is developing at this time in order to guide or direct their students so as not to fall into today's modern technology. This research method uses literature and descriptive methods, researchers describe a phenomenon based on the experiences of research participants and the results of observations that have been made.

Keywords: *Renewal Agent, Character Education, Digital Era*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan budi pekerti, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah usaha untuk meningkatkan budi, tubuh dan budi pekerti agar selaras dengan lingkungan dan alam sekitar (Dalimunthe, 2015).). Menyiapkan generasi emas tahun 2045 yang selalu bertakwa, nasionalis, tangguh dan juga mandiri merupakan cita-cita bangsa Indonesia, namun dalam mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan suatu upaya, karena bila melihat permasalahan sosial yang terjadi di pelajar, seperti tawuran antar pelajar di Indonesia. Masalah lain yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kemerosotan nilai-nilai moral, akhlak dan budi pekerti yang sekarang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia, misalnya mencontek, tidak patuh pada guru, bersikap kasar saat bertemu dengan guru, masuk kelas tanpa berkata apa-apa. sapaan, berbicara dengan nada tinggi saat bertemu dengan orang yang lebih tua, dan banyak masalah lain yang terjadi. Dengan melihat permasalahan yang terjadi, dapat

diketahui bahwa di Indonesia sendiri terjadi penurunan nilai karakter pada siswa, dan perlu ditanamkan nilai karakter oleh guru dan orang tua.

Saat ini, sekolah telah menjadi pilar dasar pendidikan karakter melalui berbagai strategi, seperti pengembangan kurikulum, penegakan peraturan perundang-undangan, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, dan juga melalui program-program sekolah yang telah dicanangkan (Isbadrianingtyas, Hasanah, & Mudiono, 2016).

Mengingat pentingnya peningkatan pendidikan karakter di era 4.0 yang sisi kemanusiaannya sedikit terancam, perlu adanya koordinasi antara berbagai pihak termasuk sekolah, keluarga dan lingkungan. Dimana pada saat itu terjadi perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan perubahan sendi-sendi kehidupan, budaya, masyarakat, termasuk pendidikan. Sebagai sumber ilmu, guru juga perlu memahami teknologi yang berkembang saat ini agar dapat membimbing atau mengarahkan siswanya agar tidak terjerumus ke dalam teknologi modern saat ini. (Wijanarti, Degeng, & Untari, 2019).

Visi yang komprehensif untuk menghadapi era globalisasi memerlukan wadah untuk menyampaikannya, khususnya melalui bidang pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya untuk melatih generasi muda. Pendidikan adalah pilar di mana ada tindakan pendidikan dan doktrinal bagi penulis. Pendidikan ini juga dapat menjadi proses perbaikan manusia secara terus menerus. Pendidikan yang berkaitan dengan akhlak dan pembentukan akhlak adalah pendidikan karakter. Pendidikan kepribadian ini mempunyai tujuan yaitu agar pembentukan kepribadian manusia diprioritaskan di sekolah, perkembangan kepribadian anak tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek perkembangan kepribadian, emosional dan psikologis. Pendidikan dianggap tidak mampu membangun moral siswa karena praktik pendidikan saat ini tidak lebih dari latihan akademik seperti pengenalan, perbandingan, pelatihan dan penghafalan (Asriani & Sa`dijah, 2017).

Sekolah harus memiliki strategi untuk mengatasi krisis kepribadian melalui pendidikan pembentukan karakter (PPK). PPK ini harus mengembangkan lima nilai khas, antara lain agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Krisis kepribadian ini dapat diatasi melalui inklusi melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Setiap sekolah tentunya memiliki budaya yang beragam, namun semua sekolah memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter siswa yang memahami norma dan terlebih lagi tentunya kegiatan sekolah juga dibentuk sebagai faktor pendorong atau motivator bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian umumnya dilaksanakan karena terdapat masalah-masalah yang harus dipecahkan atau memberikan solusi, yang lebih baik dari sebuah permasalahan dalam hal ini saya menggunakan penelitian dengan metode literature dan deskriptif, peneliti dengan cara mendeskripsikan suatu fenomena dengan berdasarkan pada pengalaman partisipan riset serta hasil observasi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *charassein* yang berarti “mengukir pola yang tetap dan tak terhapuskan” watak atau watak merupakan gabungan dari semua sifat manusia yang permanen sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan satu orang dengan orang lain. Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau

4. menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kehidupan selanjutnya. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi peserta didik.

Era modern memacu para pendidik untuk menghasilkan anak bangsa yang mampu menempatkan diri di tengah-tengah perubahan yang cepat, pilihan ganda dan kehidupan yang cepat dan penuh tekanan. Lebih dari itu, pendidik memiliki kewajiban moral untuk mendorongnya menjadi manusia yang hidupnya mampu menggali makna dan berakar pada nilai-nilai luhur, citra diri yang kuat dan ambisi yang bermanfaat bagi manusia selain dirinya. Pendidik harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, citra diri yang kuat dan ambisi yang tepat.

Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
4. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama sekolah harus difokuskan pada upaya menanamkan dan menanamkan keyakinan moral, nilai dan norma.

Ada banyak nilai yang bisa dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreativitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli. Sekolah seperti kebun atau tanah subur tempat benih nilai ditaburkan dan ditanam. Untuk itu, kepala sekolah, guru dan karyawan harus fokus pada upaya organisasi yang mengarah pada harapan di atas.

Perkembangan pada masa keemasan seorang anak, dapat dikatakan cukup penting karena merupakan pondasi utama atau sebagai awal dari proses dewasa. Secara teori ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor keturunan dan juga lingkungan dasar (Sumantri, 2016). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yang berasal dari lingkungan misalnya pengaruh perkembangan teknologi harus dikendalikan dengan baik agar tidak berdampak pada hal-hal yang tidak diinginkan. Berbicara tentang era digital dan perkembangan saat ini, yang paling menonjol adalah pesatnya teknologi yang dapat menjadi tolak ukur akselerasi yang berjalan seiring dengan perkembangan manusia.

Perkembangan teknologi memang memberikan dampak positif, namun ada juga sisi negatif dari perkembangan teknologi misalnya di era yang semakin digital akan membawa hal-hal yang dapat membuat banyak orang dengan mudah memperoleh informasi yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. , Anak-anak era digital telah dimanjakan dengan teknologi mutakhir, seperti mencari materi pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sebagian besar sudah ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut:

1. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.

3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
4. Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

Saat ini, seluruh elemen bangsa harus berperan aktif dalam membangun karakter yang baik bagi penerus bangsa di masa depan, mewariskan karakter guna menunjukkan jati diri bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik harus menjadi panutan dalam tindakan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidik, karakter peserta didik dapat mempengaruhi ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan orang dewasa di lingkungan sekolah, lingkungan rumah harus menjadi panutan, membiasakan atau membudayakan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter di lingkungan pemerintahan.

Di era digital seperti sekarang ini, jarang sekali melihat anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Permainan tradisional menumbuhkan rasa persaudaraan dan keakraban, anak menjadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Anak-anak zaman sekarang banyak terintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan video game. Sekarang, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan media setiap hari. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi adalah 3 jam pada hari sekolah dan 7,4 jam pada hari libur, rata-rata waktu bermain internet adalah 2,1 jam (Salman Hasibuan. 2015). Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam digital parenting atau digital parenting adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperbaharui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak dapat mengawasi anak-anak mereka jika mereka meleak teknologi.
2. Jika ada internet di rumah, letakkan di ruang keluarga dan siapa yang bisa melihat apa yang dilakukan anak-anak dalam mengakses internet.
3. Membatasi waktu anak menggunakan gadget dan internet.
4. Saling pengertian dan kesadaran akan dampak negatif internet atau gadget.
5. Melarang dengan tegas sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas untuk ditonton
6. Jalin komunikasi terbuka dua arah dengan anak.

Saat ini, seluruh elemen bangsa harus berperan aktif dalam membangun karakter yang baik bagi penerus bangsa di masa depan, mewariskan karakter guna menunjukkan jati diri bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik harus menjadi panutan dalam tindakan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidik, karakter peserta didik dapat mempengaruhi ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan orang dewasa di lingkungan sekolah, lingkungan rumah harus menjadi panutan, membiasakan atau membudayakan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter di lingkungan pemerintahan.

Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, kita sebagai orang tua yang dewasa harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini. Dampak positif teknologi digital :

1. sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat
2. mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
3. Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
4. Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
5. Media hiburan, seperti games online
6. Mempermudah komunikasi

Adapun dampak negatif dari teknologi digital, sebagai berikut:

1. Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.

2. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
3. Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bulying.
4. Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
5. Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
6. Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
7. Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet.
8. Mudah-mudahan mengakses video porno.
9. Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
10. Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Guru menyiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai, norma dan kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajaran, seperti menyampaikan berbagai kutipan berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan tokoh, cerpen, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan tertentu yang dapat mengikat guru untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara berkesinambungan. Berikut contoh penerapan keteladanan pendidikan karakter di sekolah:

1. Guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang jam 1.30, kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen mereka terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan.
2. Sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, usaha, dan memberikan komitmennya, semua karyawan dan siswanya akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan.
3. Sekolah memberikan apresiasi pada saat upacara bendera pada hari senin, untuk guru, karyawan dan siswa yang berprestasi. Cara yang dilakukan ini memotivasi setiap guru, karyawan dan siswa untuk meraih prestasi-prestasi tertentu.
4. Sekolah menerapkan Kegiatan Gotong Royong setiap satu semester.

Peran Guru dalam Budaya Karakter di Sekolah

Guru menyiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai, norma dan kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajaran, seperti menyampaikan berbagai kutipan berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan tokoh, cerpen, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan tertentu yang dapat mengikat guru untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara berkesinambungan. Berikut contoh penerapan keteladanan pendidikan karakter di sekolah:

1. Guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang jam 1.30, kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen mereka terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan.
2. Sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, usaha, dan memberikan komitmennya, semua karyawan dan siswanya akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan.
3. Sekolah memberikan apresiasi pada saat upacara bendera pada hari senin, untuk guru, karyawan dan siswa yang berprestasi. Cara yang dilakukan ini memotivasi setiap guru, karyawan dan siswa untuk meraih prestasi-prestasi tertentu.
4. Sekolah menerapkan Kegiatan Gotong Royong setiap satu semester.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting, salah satunya menjadi sentral dalam pendidikan karakter anak. Kondisi dan situasi lingkungan yang mendukung dapat membuat pendidikan karakter terlaksana dengan baik. Satuan pendidikan di sekolah dasar memiliki budaya karakter yang mendukung terciptanya nilai karakter pada anak dan

meningkatkan prestasi belajar. Senada dengan hal tersebut (Nur Utami & Mustadi, 2017) mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berimplikasi pada karakter siswa di sekolah. Upaya menciptakan budaya sekolah yang bercirikan sekolah dasar dilakukan dengan mengembangkan situasi lingkungan sekolah yang kondusif dan beberapa budaya lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu guru yang menjelaskan bahwa banyak upaya yang dilakukan untuk membangun budaya sekolah yang berkarakter, melalui; mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif, budaya keagamaan, dan disiplin.

Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Digital

Berbagai pemikiran logis yang saling terkait dengan metode yang dilakukan di sekolah dengan pendidikan karakter yang baik, maka pembelajaran di era digital dapat berhasil. E. Mulyana. misalnya menyatakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah:

1. memahami hakikat pendidikan karakter bangsa;
2. bersosialisasi dengan baik;
3. menciptakan lingkungan yang kondusif,
4. mendukung fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
5. mengembangkan kedisiplinan siswa;
6. memilih kepala sekolah yang dapat dipercaya;
7. menciptakan guru yang dapat diteladani dan diteladani, dan
8. melibatkan seluruh warga sekolah.

Sedangkan model pembelajarannya adalah (1) pembiasaan; (2) teladan; (3) pembiasaan disiplin siswa; (4) pembelajaran kontekstual (CTL), (5) bermain peran, dan (6) pembelajaran partisipatif (Mulyasa, 2011: 165); (Koesoema, 2007: 222). Senada dengan itu, ada pula yang memberikan gagasan pendidikan karakter bangsa di sekolah dan lembaga pendidikan dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki sikap yang baik. Strategi lain yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter di Era Digital ini adalah dengan mencari penyebab buruknya karakter bangsa. Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa selain sebab yang timbul dari diri sendiri yaitu pengaruh hawa nafsu yang tidak terkendali, juga dari luar yaitu dari pihak yang dengan sengaja menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa tersebut. Ghofur, 2004: 95).

SIMPULAN

Karakter akan terbentuk apabila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

- Ali, A., Abduloh, A. Y., Hasanah, A., & Djati, G. (2021). TEORI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA. *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 38–47.
- Astuti, S. I. (2010). Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 41–58. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.234>
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 102-111. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Isbadriantingtyas, N., Hasanah, M., & Mudiono, A. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 901–904.
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3),393–398.
- Asriani, P., & Sa'dijah, C. (2017). Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(11), 1456–1468.
- Puri, L. W., Nurkholipah, S., & Putri, R. N. A. W. (2017). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(5), 599–603.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. Jakarta: Permendikbud.
- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Gava Media: Yogyakarta), 68
- Salman Hasibuan, Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, *Proceeding of International Post-Graduate Conference.*(Surabaya:Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya, 2015), 833
- Yulia Palupi. Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak. (Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, 2015), 49